

Academic Hardiness terhadap Career Decision Self-Efficacy Siswa SMA di Masa Pandemi COVID-19

(Academic Hardiness on Career Decision Self-Efficacy for High School Students during the COVID-19 Pandemic)

FATMA NURAQMARINA

Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana
Jl. H. Lebar No.40, Kembangan, Jakarta Barat, DKI Jakarta, Indonesia
Email: fatma.nur@mercubuana.ac.id

Diterima 24 Mei 2021, Disetujui 29 September 2021

Abstrak: Situasi pandemi akibat wabah COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia menimbulkan situasi yang serba berubah, sehingga membuat para siswa SMA mengalami kebingungan dalam memilih karir setelah lulus sekolah. Masalah ini dapat teratasi apabila siswa memiliki *academic hardiness* sehingga memberikan kontribusi pada *career decision self-efficacy* (CDSE). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy*. Penelitian ini dilakukan pada 362 orang siswa SMA (91 siswa laki-laki, 271 siswa perempuan) di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Siswa tersebut terdiri dari 252 siswa SMA, 32 siswa SMK, dan 78 siswa MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy* siswa. Semakin kuat *academic hardiness* siswa, akan makin kuat pula *career decision self-efficacy* siswa ($r=0,445$ dan $p=0,000$). Berdasarkan hasil penelitian ini, konselor karir di sekolah dapat membantu siswa tingkat SMA (SMA, SMK dan MA) meningkatkan *career decision self-efficacy* dengan mengajarkan *academic hardiness skill*.

Kata kunci: *academic hardiness; career decision self-efficacy; siswa SMA*

Abstract: The pandemic situation due to the COVID-19 outbreak that is happening in Indonesia is causing a completely changing situation, thus making high school students experience confusion in choosing a career after graduating from school. This problem can be solved if students have *academic hardiness* so that they contribute to *career decision self-efficacy* (CDSE). This study aims to determine the relationship between *academic hardiness* and *career decision self-efficacy*. This research was conducted on 362 high school students (91 male students, 271 female students) in the areas of Jakarta, Depok, Tangerang, Bogor and Bekasi. The high school students consisted of 252 high school students, 32 vocational students, and 78 MA students. The results showed that there was a positive and significant relationship between *academic hardiness* and students' *career decision self-efficacy*. The stronger the student's *academic hardiness*, the stronger the student's *career decision self-efficacy* ($r = 0.445$ and $p = 0.000$). Based on the results of this study, career counselors in schools can help high school students (SMA, SMK and MA) improve *career decision self-efficacy* by teaching *academic hardiness skills*.

Keywords: *academic hardiness; career decision self-efficacy; high school students*

PENDAHULUAN

Wabah pandemi COVID-19 yang melanda warga dunia melahirkan banyak perubahan terutama perubahan dalam hal pendidikan, salah satunya yaitu pembelajaran

jarak jauh melalui *online*. Pada bulan Maret 2020, pemerintah menetapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) guna mengurangi meluasnya wabah COVID-19. Adaptasi dengan pembelajaran jarak jauh

akhirnya pun harus dihadapi oleh siswa maupun guru. Hal ini tentunya tidak mudah apalagi bagi siswa menengah atas yang harus melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi.

Situasi pandemi akibat wabah COVID-19 yang sedang terjadi di Indonesia menimbulkan situasi yang serba berubah, sehingga membuat para siswa SMA mengalami kebingungan dalam memilih karir setelah lulus sekolah. Dua hingga tiga tahun lalu sebelum terjadi pandemi COVID-19, dari hasil penelitian diketahui bahwa siswa SMA seringkali mengalami kebingungan memilih karir setelah lulus sekolah. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Aqmarina, Sahrani dan Hastuti (2017) bahwa terdapat 61,07% siswa menengah kelas XII masih bimbang untuk menentukan karir mereka dalam keputusan pilihan jurusan kuliah mereka setelah lulus SMA.

Penelitian selanjutnya dari Nuraqmarina (2018) menunjukkan bahwa baik siswa jurusan IPA maupun IPS di sekolah menengah atas sama-sama tinggi tingkat kebingungan untuk menentukan keputusan pendidikan lanjut mereka di perguruan tinggi setelah lulus sekolah. Kebingungan siswa memilih karir setelah lulus sekolah berkaitan dengan *career decision self-efficacy* (CDSE), yaitu keyakinan seseorang bahwa ia dapat melaksanakan tugas yang harus dilakukan dalam keputusan karir (Taylor & Betz, 1983).

Siswa dengan *career decision self-efficacy* yang rendah akan membuat mereka tidak siap untuk membuat keputusan karir, serta lebih banyak lagi kemungkinan besar

bagi mereka untuk mengubah tujuan karir ketika dihadapkan dengan berbagai tantangan (Burns, Jasinski, Dunn, & Fletcher, 2013). Mereka akan mengalami kebingungan dalam memilih karir, serta mengalami kesulitan dalam bertindak dengan kehidupan mereka (Eryilmaz & Mutlu, 2017). Selain itu, siswa dengan *career decision self-efficacy* yang rendah cenderung menghindari tugas untuk menentukan keputusan karir seperti memilih jurusan, belajar tentang keterampilan dan tidak tertarik mencari apa yang menjadi minatnya, juga tidak tertarik mencari informasi yang relevan tentang karirnya (Taylor & Betz, 1983).

Apalagi dengan perubahan situasi yang terjadi saat ini. Rosulin dan Paramita (2016) mengatakan bahwa perubahan yang berlangsung secara cepat menimbulkan sulitnya memprediksi apa yang akan terjadi di kemudian hari. Fenomena ini juga mempengaruhi dunia kerja. Kondisi lingkungan yang dinamis menuntut seseorang untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan tersebut. Tuntutan ini seringkali menimbulkan stres sehingga seseorang harus memiliki kekuatan untuk dapat bertahan dalam kondisi yang penuh tantangan dan perubahan seperti yang terjadi saat ini.

Tantangan dan perubahan yang dihadapi siswa dalam situasi pandemi saat ini diantaranya, interaksi dan komunikasi tatap muka secara langsung sangat dibatasi. Pada situasi normal siswa dapat *sharing* tatap muka langsung dengan guru bimbingan konseling, misalnya untuk mengatasi kebingungan

keputusan karir, namun saat ini hal itu dibatasi dengan bimbingan *online*. Dan ditambah dengan beban tugas, kendala finansial bagi orang tua siswa yang pekerjaannya terdampak pandemi, kuota dan sinyal yang seringkali terbatas sehingga membuat terbatasnya pertemuan bimbingan tatap muka *online* siswa dan guru, fasilitas komputer, laptop, atau *handphone* yang juga terbatas untuk berjalannya tatap muka *online* setiap hari (Anggrini, 2021; Hakim, 2021; Lindasari, Nuryani & Sukaesih, 2021). Persoalan ini membuat meningkatnya kebingungan siswa dalam memilih karirnya setelah sekolah karena kurangnya akses diskusi tatap muka dengan guru untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang kelanjutan karir mereka.

Peneliti melakukan wawancara dengan 3 orang siswa SMA pada tanggal 28 Desember 2020. Wawancara pertama dilakukan dengan R (perempuan kelas 11 SMA) yang berasal dari keluarga yatim dan setelah lulus berencana untuk bekerja. Dirinya merasa minim informasi mengenai pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya dan merasa mendapatkan pekerjaan di masa pandemi sangat sulit karena saat ini banyak orang-orang yang diberhentikan dari pekerjaannya karena pandemi, sehingga membuat dirinya ragu dalam memilih jenis pekerjaan setelah lulus. Hasil dari wawancara dengan R sesuai dengan dimensi *planning* pada CDSE, yaitu bahwa dirinya tidak yakin dengan rencananya untuk bekerja akan terwujud.

Wawancara kedua dengan N (perempuan kelas 11 SMA) yang mengatakan bahwa setelah lulus berencana untuk melanjutkan kuliah namun ragu dengan situasi

ekonomi keluarga yang sebelumnya sudah sangat minim, ditambah dengan masa pandemi membuatnya semakin sulit. N berencana akan mencari beasiswa untuk dapat melanjutkan kuliah setelah lulus SMA. Namun jika tidak bisa mendapatkan beasiswa, N merasa berat untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Hal ini membuatnya tidak yakin dengan keputusan karir ke depannya. Hasil dari wawancara dengan N menggambarkan dimensi *problem solving* pada CDSE bahwa N merasa tidak yakin untuk memecahkan masalah ekonomi keluarga agar dapat melanjutkan kuliah karena kesulitan ekonomi yang dialami semakin berat dengan adanya pandemi COVID-19 ini.

Wawancara ketiga dengan S (perempuan kelas 11 SMA) mengatakan bahwa belajar di masa belajar jarak jauh kurang optimal, S sangat khawatir dengan nilai akademiknya saat ini untuk bisa bersaing masuk perguruan tinggi negeri. Belajar *online* sangat berbeda dengan tatap muka, banyak materi yang tidak dipahami dan banyak informasi yang kurang tergali. S mengatakan ingin segera masuk sekolah agar bisa banyak *sharing* dengan guru dan teman mengenai kelanjutan karirnya setelah lulus SMA. Saat ini S merasakan kurang informasi mengenai minat dan bakat yang sesuai untuk karirnya ke depan, serta kurangnya informasi mengenai perguruan tinggi dan jurusan-jurusan yang akan dipilihnya kelak. Meskipun dapat diakses lewat internet namun informasi tetap dirasa kurang dalam jika tidak dijelaskan langsung oleh guru. Hasil wawancara dengan S menunjukkan dimensi *gathering occupational information* pada

CDSE, S merasa kurang yakin dalam membuat keputusan karir karena kurang mendapatkan informasi terkait kelanjutan karirnya setelah lulus SMA.

Dalam penelitian Annisa dan Salim (2020) menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengubah kejadian-kejadian tak terduga menjadi kesempatan untuk belajar mengarahkan dirinya kepada proses eksplorasi karir yang menambah pengetahuan dan informasi siswa akan karir tertentu, sehingga siswa dapat menentukan karir di masa depan. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan pribadi tangguh agar siswa dapat menghadapi dinamika perubahan situasi belajar saat ini dan mengatasi kebingungan memilih karir setelah lulus sekolah.

Benishek dan Lopez (2001) mengungkapkan bahwa *academic hardiness* merupakan ketangguhan individu untuk bertahan dalam menghadapi tantangan akademik di sekolahnya. Seseorang yang memiliki sikap *hardiness* cenderung menampilkan kesediaan untuk terlibat dalam karya akademis yang menantang, berkomitmen untuk kegiatan akademik, dan menganggap mereka memiliki kontrol atas prestasi yang mereka dapatkan.

Penelitian sebelumnya oleh Huang (2015) menyatakan bahwa ketangguhan akademik (*academic hardiness*) memiliki korelasi dengan *career decision self-efficacy*. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Hammoud, Bakkar, Hilal dan Rujaiibi (2019) yang mengungkapkan dari hasil penelitiannya bahwa ketahanan psikologis (*hardiness*) secara positif mempengaruhi

keputusan individu dalam hidup meskipun tidak ada korelasi yang signifikan antara ketahanan psikologis (*hardiness*), dan keyakinan diri dalam keputusan karir (CDSE).

Penelitian lainnya oleh Rosulin dan Paramita (2016) menyatakan bahwa *hardiness* merupakan konstruk eksistensial yang dapat mendorong seseorang untuk mengembangkan kapasitas karirnya seiring dengan perubahan yang terjadi pada tugas perkembangan karir dan kondisi lingkungan. Ia mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *hardiness* yang tinggi akan melihat tugas perkembangan karir dan perubahan pada sebuah situasi yang tidak nyaman sebagai sebuah kesempatan untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat *gap* dari hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti tertarik meneliti kembali dengan subjek yang berbeda pada siswa SMA, dengan kondisi yang berbeda pula yaitu *hardiness* di masa pandemi COVID-19. Siswa SMA di Jakarta memiliki kemandirian yang cenderung rendah dikarenakan belum siap belajar daring dan teknologi yang dimiliki kurang mendukung (Hidayat, Rohaya, Nadine & Ramadhan, 2020). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA di Jabodetabek.

Penelitian ini diteliti sesuai dengan kebaruan kondisi perubahan yang sangat signifikan akibat pandemi COVID-19. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar dapat ditemukan solusi dari internal individu berupa *academic hardiness* pada siswa SMA terhadap keyakinan dirinya memilih karir (*career decision self-efficacy*) di masa pandemi

COVID-19.

METODE

Responden penelitian. Responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari 362 siswa SMA di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 91 siswa laki-laki dan 271 siswa perempuan, dengan siswa Kelas 10 sebanyak 108, siswa Kelas 11 sebanyak 154, dan siswa Kelas 12 sebanyak 100 siswa.

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental.

Instrumen penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu *Academic Hardiness Scale* yang dikembangkan oleh Benishek dan Lopez (2001), terdiri dari 3 dimensi yaitu *control*, *commitment*, dan *challenge*. Alat ukur ini terdiri dari 26 *item*.

Tabel 1. Blue Print Academic Hardiness Scale

Aspek	Item	Jumlah
<i>Control</i>	8, 11, 14, 20, 22 (F) 1, 3, 5, 16 (UF)	9
<i>Commitment</i>	2, 4, 6, 9, 12, 15, 19, 23 (F) 17, 21, 25 (UF)	11
<i>Challenge</i>	7, 10, 24 (F) 13, 18, 26 (UF)	6
Jumlah		26

Alat Ukur yang digunakan untuk mengukur *career decision making self-efficacy* adalah *Career Decision Self-Efficacy Scale Short-Form* (CDSE-SF) yang diadaptasi dari Betz, Klein, dan Taylor (1996). Terdiri dari 25 *item* dengan 5 dimensi yaitu *self-appraisal*,

gathering occupational information, *goal selection*, *planning* dan *problem solving*.

Tabel 2. Blue Print Skala CDSE-SF

Aspek	Item	Jumlah
<i>Self-appraisal</i>	1, 2, 3, 4, 5	5
<i>Gathering occupational information</i>	6, 7, 8, 9, 10	5
<i>Goal selection</i>	11, 12, 13, 14, 15	5
<i>Planning</i>	16, 17, 18, 19, 20	5
<i>Problem solving</i>	21, 22, 23, 24, 25	5
Jumlah		25

Hasil uji reliabilitas diperoleh skor *Alpha Cronbach* sebesar 0,89 (Creed, Wong & Hood, 2009). Peneliti mengadaptasi keseluruhan *item* pernyataan dengan menggunakan skala Likert 1-4 (1=Sangat Tidak Yakin hingga 4=Sangat Yakin), dengan 25 *item* merupakan *item favorable*.

Dari Tabel 2 di atas, diketahui bahwa skala CDSE-SF terdiri dari dimensi *self-appraisal* berjumlah 5 *item*, dimensi *gathering occupational information* berjumlah 5 *item*, dimensi *goal selection* berjumlah 5 *item*, dimensi *planning* berjumlah 5 *item*, dan dimensi *problem solving* berjumlah 5 *item*, sehingga jumlah seluruh *item* skala CDSE-SF 25 *item*.

HASIL

Gambaran responden. Dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada responden. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai gambaran responden berdasarkan jenis kelamin, umur, dan wilayah.

Table 3. Data Demografis Responden

Data Demografis	Kriteria	N	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	91	25%
	Perempuan	271	75%
Usia	15	46	13 %
	16	143	40 %
	17	128	35 %
	18	40	11 %
	19	5	5%
Kelas	10	108	30 %
	11	154	42 %
	12	100	28 %
Wilayah	Jakarta	114	32 %
	Bogor	150	41 %
	Depok	42	12 %
	Bekasi	41	11 %
	Tangerang	15	4%
Kategori	SMA	252	70%
	SMK	32	9%
	MA	78	21%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan berjumlah 271 siswa (75%). Kemudian rata-rata responden berusia 16-17 tahun. Dan paling banyak responden adalah siswa Kelas 11, yaitu sejumlah 154 (42%) siswa. Responden didominasi oleh siswa yang berdomisili di wilayah Bogor, yaitu sejumlah 150 siswa (41%).

Hasil Uji Normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi yang normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menguji distribusi data dengan signifikansi 5% atau 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
<i>Career Decision Self-Efficacy</i>	0,000	Terdistribusi Tidak Normal
<i>Academic Hardiness</i>	0,001	Terdistribusi Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas *career decision self-efficacy* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), begitupun hasil uji normalitas *academic hardiness* memperoleh nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi tidak normal.

Hasil Uji Hipotesis. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang digunakan adalah uji korelasi menggunakan *Spearman* karena data terdistribusi tidak normal.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi *Academic Hardiness* terhadap *Career Decision Self-Efficacy*

Variabel	M	SD	Correlation	Sig.
<i>Academic Hardiness</i>	74,90	6,888	0,445	0,000
<i>Career Decision Self-Efficacy</i>	73,75	7,350	0,445	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 5 di atas, *academic hardiness* berhubungan secara positif dan signifikan dengan *career decision self-efficacy* ($r = 0,445$ dan $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *academic hardiness* siswa, maka semakin tinggi pula *career decision self-efficacy* siswa tersebut. Begitu pula sebaliknya.

Setelah mendapatkan hasil korelasi yang signifikan antar variabel, peneliti melakukan uji regresi untuk menganalisis besar kontribusi *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy*.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi *Academic Hardiness* terhadap *Career Decision Self-Efficacy*

<i>R</i>	<i>R</i> ²	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
0,452	0,205	92,659	0,000

Dari Tabel 4 di atas, dapat dilihat nilai *R* sebesar 0,452 yang menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori Sedang. Nilai *R*² digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy* pada siswa SMA di masa pandemi COVID-19. Nilai *R*² yang diperoleh adalah sebesar 0,205 yang menunjukkan bahwa kontribusi *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy* pada siswa SMA di masa pandemi COVID-19 sebesar 20,5%, ini menunjukkan bahwa 79,5% lainnya banyak dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6. Koefisien Pengaruh *Academic Hardiness* terhadap *Career Decision Self-Efficacy*

Variabel	B	β	T	<i>Sig.</i>
<i>Constant</i>	43,634		13,366	0,000
<i>Academic Hardiness</i>	0,424	0,452	9,626	0,000

Pada Tabel 6 di atas, menunjukkan nilai konstanta dan koefisien yang digunakan untuk membuat fungsi regresi yaitu kolom B. Nilai konstantanya yang diperoleh di atas adalah sebesar 43,634, nilai koefisien

academic hardiness adalah 0,424. Dengan demikian, jika *academic hardiness* diabaikan maka nilai *career decision self efficacy* sebesar 43,634 dan apabila dilakukan peningkatan 1 unit pada *academic hardiness*, maka *career decision self-efficacy* akan meningkat pula sebesar 0,424. Sedangkan angka 0,452 pada β menunjukkan tingkat korelasi antara *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy* siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy* pada siswa SMA di masa pandemi COVID-19. Dengan demikian, siswa yang memiliki *academic hardiness* yang tinggi maka kemungkinan siswa memiliki *career decision self-efficacy* yang tinggi, dan sebaliknya apabila siswa memiliki *academic hardiness* yang rendah maka kemungkinan siswa memiliki *career decision self-efficacy* yang rendah. Peran kontribusi *academic hardiness* sebesar 20,5% terhadap *career decision self-efficacy* dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 79,5%.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy* pada siswa SMA di masa pandemic COVID-19. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien korelasi dari *academic hardiness* terhadap *career decision self-efficacy* yang menunjukkan arah positif dan signifikan. Semakin tinggi ketangguhan akademik seorang siswa maka ia akan

semakin kuat keyakinan dirinya dalam memilih karir pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki ketangguhan akademik yang rendah maka semakin ragu dengan keputusan pilihan karir untuk pendidikan selanjutnya. Dengan demikian siswa dengan *academic hardiness* yang tinggi cenderung bersikap terbuka untuk menentukan keputusan karirnya seperti lebih yakin memilih jurusan, serta tertarik mencari hal yang menjadi minatnya, juga tertarik mencari informasi yang relevan tentang rencana karirnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tindaon dan Rusmawati (2018) bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *career decision self-efficacy*. Kategori korelasinya pun sama-sama berada pada kategori Sedang. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Huang (2015) yang menemukan bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan *career decision self-efficacy*.

Penelitian Shekarey, Moghadam, Amiri dan Rostami (2010) menyebutkan bahwa keyakinan diri memiliki hubungan dengan *hardiness*, juga dinyatakan bahwa keyakinan diri dan *hardiness* dipercaya dapat memberikan kemajuan pada aspek pendidikan.

Pada penelitian ini *academic hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 20,5% terhadap *career decision self-efficacy* pada siswa tingkat SMA (baik kategori SMA, SMK dan MA). Sedangkan pada penelitian Tindaon dan Rusmawati (2018) *hardiness* memberikan berkontribusi sebesar 31,2% terhadap efikasi diri keputusan

karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 di Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa *Academic hardiness* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh konselor karir di sekolah untuk membantu siswa tingkat SMA (baik SMA, SMK dan MA) dalam meningkatkan *career decision self-efficacy* dengan mengajarkan *academic hardiness skill*. Dengan begitu, diharapkan akan semakin berkurang kebingungan siswa dalam memilih karir setelah lulus sekolah.

Sedangkan faktor lainnya yang mungkin memberikan kontribusi terhadap *career decision self-efficacy* adalah *emotional intelligence* dan *proactive personality*. Seperti hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Afifah dan Salim (2020) yang menunjukkan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh terhadap *career decision self-efficacy* melalui *proactive personality*. Namun penelitian tersebut ditujukan hanya pada siswa SMK.

SARAN

Saran praktis yang dapat diberikan bagi guru bimbingan konseling, konselor karir dan praktisi psikolog, bahwa *academic hardiness* dapat dijadikan sebagai salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk membantu siswa tingkat SMA (baik SMA, SMK dan MA) dalam meningkatkan *career decision self-efficacy*, dengan mengajarkan *academic hardiness skill* dan melatih siswa menuliskan satu rencana tindakan yang akan rutin dilakukannya setiap hari, serta berkomitmen untuk melakukannya. Guru dapat memantau rencana tersebut dalam bentuk tabel evaluasi. Dengan begitu, diharapkan akan meningkatkan

academic hardiness siswa sehingga akan semakin berkurang kebingungan siswa dalam memilih karir setelah lulus sekolah.

Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu dibutuhkan penelitian lanjutan yang memasukkan variabel lain yang memungkinkan untuk dapat mempengaruhi dan berkontribusi besar pada *career decision self-efficacy* siswa SMA di masa pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. & Salim, R. M. A. (2020). Emotional intelligence, career decision self-efficacy, proactive personality: Study on Indonesian vocational students. *An Interdisciplinary Journal*, 57(2), 91-94.
- Angrini, D. (2021). Faktor-faktor pemicu stress pada siswa SMA selama pembelajaran daring. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 3(1), 39-46.
- Annisa, T. & Salim, R. M. A. (2020). Pengaruh planned happenstance terhadap career decision self-efficacy dengan career exploration behaviour sebagai mediator. *Jurnal Ilmiah Psikologi Mind Set*, 11(2), 149-160.
- Aqmarina, F. N., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2017). Konseling karir dengan menggunakan career information-processing model untuk membantu career decision-making. *Jurnal Psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1265>
- Betz, N. E., Klein, K. L., & Taylor, K. M. (1996). Evaluation of a short form of the career decision-making self-efficacy scale. *Journal of Career Assessment*, 4(1), 47-57. DOI: 10.1177/106907279600400103.
- Burns, G. N., Jasinski, D., Dunn, S., & Fletcher, D. (2013). Academic support services and career decision-making self-efficacy in student athletes. *The Career Development Quarterly*, 61, 161-167. Doi: 10.1002/j.2161-0045.2013.00044.x
- Creed, P. A., Wong, O. Y., & Hood, M. (2009). Career decision-making, career barriers and occupational aspirations in Chinese adolescents. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 9(3), 189-2013. DOI: 10.1007/s10775-009-9165-0
- Eryilmaz, A., & Mutlu, T. (2017). Developing the four-stage supervision model for counsellor trainees. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 17, 597-629. <http://dx.doi.org/10.12738/estp.2017.2.2253>.
- Hakim, M. F. A. (2021). Peran guru dan orang tua: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran daring pada masa pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanites*, 1(1), 23-32.
- Hammoud, M. S., Bakkar, B. S., Hilal, M. M. A., & Rujaiibi, Y. S. M. (2019). Relationship between psychological hardiness and career decision-making self-efficacy among eleventh grade students in Sultanate of Oman.

- International Journal of Psychology and Counselling*, 11(2), 6-14.
DOI: 10.5897/IJPC2018.0556.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemic COVID-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147-154. DOI: doi.org/10.21009/PIP.342.9
- Huang, J. -T. (2015). Hardiness, perceived employability, and career decision self-efficacy among taiwanese college students. *Journal of Career Development*, 42(4), 311-324. DOI: 10.1177/0894845314562960.
- Lindasari, S. W., Nuryani, R., & Sukaesih, N. S. (2021). Dampak pembelajaran jarak jauh terhadap psikologis siswa pada masa pandemic COVID 19. *JNC*, 4(2), 130-137.
- Nuraqmarina, F. (2018). Keputusan pemilihan karir: Studi komparatif pada siswa remaja jurusan IPA dan IPS. *Psymphic: Jurnal Ilmiah Psikologi UIN Sunan Gunung Djati*, 5(2), 231-240. DOI: 10.15575/psy.v5i2.3068.
- Rosulin, R. & Paramita, P. P. (2016). Hubungan antara hardiness dengan adaptabilitas karir pada siswa SMK Kelas XII. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 5(1), 1-11.
- Shekarey, A., Moghadam, A. J., Amiri, F., & Rostami, M. S. (2010). The relation of self-efficacy and hardiness with the education progression among the sophomore girl students in a high school in Aleshtar city. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5(2010), 1905-1910.
DOI: 10.1016/j.sbspro.2010.07.386.
- Tindaon, E. D. M., & Rusmawati, D. (2018). Hubungan antara *hardiness* dengan efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 kota Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 224-229.